

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. *Return On Asset*

2.1.1.1. Pengertian *Return On Asset*

Rasio *return on asset* dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan *profit*, sehingga rasio ini sering diperhatikan oleh beberapa pihak. ROA mampu mengukur laba yang dihasilkan perusahaan di masa yang lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan. Aset diartikan sebagai seluruh kekayaan perusahaan yang didapatkan menggunakan modal sendiri atau modal asing yang diolah menjadi aset dan digunakan dalam keberlangsungan perusahaan (Rosikah et al, 2018).

Rasio ini memperlihatkan efektifitas dari suatu perusahaan dalam menghasilkan *return* kepada investor, serta mengukur keberhasilan perusahaan memperoleh laba menggunakan keseluruhan kepemilikan aktivitya. Besarnya persentase *return on asset* mengindikasikan baiknya efektivitas kerja perusahaan. Dengan semakin baik dan efektifnya kinerja perusahaan, maka hal ini meningkatkan ketertarikan investor terhadap perusahaan. Peningkatan daya tarik perusahaan akan meningkatkan minat investor terhadap perusahaan, yang disebabkan oleh tingkat pengembalian yang diterima akan semakin besar (Widiyawati et al., 2017).

Menurut (Ikhwal, 2016) bila persentase *return on asset* tinggi, ini mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin efektif sehingga *return on asset* juga akan tinggi. Selain digunakan oleh para investor, rasio ini juga digunakan oleh pihak manajemen puncak untuk melakukan evaluasi terhadap setiap unit bisnis dalam suatu perusahaan. Secara singkat, menurut (Sujarweni, 2017:114), *return on asset* adalah rasio untuk menilai kapabilitas modal yang telah ditanamkan pada perusahaan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan netto.

Berdasarkan pengertian diatas, *retun on asset* adalah rasio yang memperlihatkan tingkat keberhasilan dari kinerja perusahaan dalam mengelolah kepemilikan aktivanya untuk menghasilkan laba yang nantinya akan dipergunakan demi keberlangsungan operasional perusahaan, serta bagi beberapa pihak yang berkepentingan dalam perusahaan maka rasio ini dipergunakan sebagai referensi dalam pembuatan keputusan.

2.1.1.2. Keunggulan dan Kelemahan *Return On Asset*

Penggunaan perhitungan rasio *return on asset* memiliki beberapa keunggulan, yaitu (Ikhwal, 2016):

1. *Return on asset* dapat dijadikan sebagai indikator pengukuran yang lengkap dalam melihat posisi perusahaan berdasarkan pada laporan keuangan.
2. Perhitungan rasio yang mudah dan dapat dipahami oleh berbagai pihak, serta sangat berarti dalam nilai mutlak.
3. *Return on asset* sebagai alat pengukur terhadap masing-masing unit organisasi yang memiliki tanggung jawab pada keuntungan dari sebuah unit usaha.

Namun dibalik keunggulan yang dimiliki, terdapat pula kelemahan dari *return on asset*, yaitu:

1. Penggunaan rasio *return on asset* menyebabkan manajer divisi cenderung melupakan proyek-proyek yang menurunkan divisional *return on asset*, walaupun proyek tersebut bisa meningkatkan perolehan keuntungan secara keseluruhan.
2. Dibandingkan tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek lebih menjadi fokus utama oleh pihak manajemen.
3. Peningkatan tujuan jangka pendek yang berasal dari *project return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap tujuan jangka panjang, seperti pemberhentian tenaga penjualan, pemangkasan anggaran pemasaran dan kualitas produk mengalami kemerosotan akibat dari penggunaan bahan baku yang murah.

2.1.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset*

Menurut (Rosikah et al, 2018), *return on asset* dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Menilai kapasitas perusahaan untuk mencukupi dan membiayai tanggung jawab keuangan jangka pendeknya berupa hutang-hutang jangka pendek pada saat ditagih.

2. Rasio Manajemen Asset

Mengukur kemampuan sebuah perusahaan mengenai efektivitas serta efisiensi perusahaan dalam melakukan pemanfaatan terhadap asset yang dimiliki.

3. Rasio Manajemen Utang

Menilai sejauh mana kemampuan dari perusahaan dalam membiayai utang jangka panjang yang akan digunakan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan.

2.1.1.4. Indikator *Return On Asset*

Penggunaan indikator untuk menghitung rasio *return on asset* adalah menggunakan unsur laba bersih dibagi total aktiva/total asset (Jusuf, 2014:78):

$$\boxed{\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}} \quad \text{Rumus 2.1. Return On Asset}$$

Keterangan:

Laba bersih : Total keseluruhan keuntungan dikurang dengan beban

Total aktiva : Total aktiva keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan

2.1.2. *Return On Equity*

2.1.2.1. Pengertian *Return On Equity*

Menurut (Safitri & Mukaram, 2018), para pemegang saham sangat memperhatikan *return on equity* dari sebuah perusahaan, hal ini dikarenakan bagi pihak pemegang saham rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang memberikan informasi mengenai tingkat pengembalian atas investasi yang telah dilakukan kepada pihak perusahaan. Tingkat Rasio yang tinggi dibandingkan dengan penggunaan biaya modal menyatakan perusahaan menggunakan modal dengan efisiensi, sehingga perolehan keuntungan perusahaan meningkat pada setiap tahunnya.

Berdasarkan dari sudut pandangan pemegang saham, rasio dapat menjadi ukuran profitabilitas. Secara umum, persentase rasio yang tinggi memberikan gambaran tingkat pengembalian oleh pemilik perusahaan/pemegang saham akan tinggi pula. Selain memberikan gambaran tingkat pengembalian, rasio ini juga menjadi salah satu pemikat dan parameter bagi calon pemegang saham maupun pemegang saham. Dimana persentase *return on equity* yang tinggi akan memperlihatkan bahwa nilai perusahaan juga akan tinggi. Tentunya hal ini menjadikan perusahaan lebih menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Widiyawati et al., 2017).

Return on equity merupakan perkiraan terhadap tingkat pengembalian keuntungan atas seluruh modal yang tersedia. ROE menjadi alat ukur bagi para investor untuk memperkirakan kesuksesan dari bisnis yang ada (Sugiono & Untung, 2016:68). Secara singkat, *return on equity* yaitu rasio yang menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan, rentabilitas serta efisiensi modal sendiri, tingkat rasio yang tinggi menggambarkan modal pemilik perusahaan semakin baik dan kuat (Munawir, 2014:240).

Dari beberapa pengertian dibentuk kesimpulan, *return on equity* menjadi rasio yang mendapat perhatian lebih dari para pemilik saham karena rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan mengelolah dana pemilik perusahaan dan tingkat pengembalian yang akan diperoleh oleh para pemilik saham atas dana-dana yang telah disetorkan kepada perusahaan.

2.1.2.2. Keunggulan dan Kelemahan *Return On Equity*

Penggunaan rasio *return on equity* memiliki keunggulan sebagai berikut (Ikhwal, 2016):

1. *Return on equity* menunjukkan tolak ukur dari prestasi perusahaan dalam hal pemanfaatan modal dan menghasilkan laba.
2. Menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asset.
3. Memperlihatkan penggunaan utang yang digunakan dalam melaksanakan usaha.

Meskipun terdapat berbagai keunggulan, penggunaan *return on equity* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. *Return on equiy* tidak mempertimbangkan risiko.

Pada perhitungan rasio *return on equity* tidak menggambarkan risiko yang ada dalam investasi yang akan ditanamkan, karena pada setiap investasi pasti terdapat risiko yang harus dihadapi. Besarnya risiko yang harus dihadapi sesuai dengan jumlah investasi yang dilakukan, dimana investasi dalam jumlah besar maka semakin besar pula risiko.

2. *Return on equity* mengabaikan pertimbangan total modal yang ditanamkan.

Tingkat *return on equity* yang tinggi tidak menggambarkan bahwa investor akan mendapatkan nilai tambah yang besar, karena tingkat pengembalian sesuai dengan modal yang diinvestasikan oleh investor.

2.1.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity*

Menurut (Yunianti & Hendaryan, 2017) *retun on equity* dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. *Profit margin*, keseluruhan *profit* yang dibayarkan dalam persentase dan total dari penjualan netto.
2. *Turn over operating asset*, jumlah penggunaan aset pada aktivitas operasional pada perolehan total penjualan dalam suatu kurun waktu.
3. *Debt ratio*, menunjukan bagian utang yang dimiliki serta total aset yang dimiliki.

2.1.2.4. Indikator *Return On Equity*

Adapun penggunaan indikator untuk menghitung *return on equity*, yaitu (Jusuf, 2014:79):

$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rumus 2.2. <i>Return On Equity</i>
---	---

Keterangan:

Laba bersih : Total keseluruhan keuntungan dikurang dengan beban

Total ekuitas : Total keseluruhan ekuitas yang dimiliki perusahaan

2.1.3. *Net Profit Margin*

2.1.3.1. Pengertian *Net Profit Margin*

Menurut (Sugiono & Untung, 2016:67), rasio *net profit margin* menunjukan jumlah perolehan keuntungan bersih oleh perusahaan. Jika presentase *net profit margin* perusahaan rendah dibandingkan dengan rata-rata pada industri yang sejenis, dapat dikatakan ini dapat terjadi karena harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kompetitor atau harga pokok penjualan perusahaan berada lebih tinggi dibandingkan pesaing.

Menurut (Ristanti et al., 2020), perbandingan laba bersih dengan penjualan disebut *net profit margin* menjadi pengukuran kapabilitas perusahaan dalam memperoleh *profit* dengan memanfaatkan penjualan yang telah diraih oleh

perusahaan. *Net profit margin* dapat diartikan juga sebagai rasio yang menunjukkan presentase keuntungan yang diperoleh perusahaan atas penjualan yang telah dikurangi dengan segala biaya yang ada pada satu periode (Jusuf, 2014:75).

Dalam menilai kinerja dari suatu perusahaan, perusahaan dapat membandingkan *net profit margin* yang diperoleh setiap tahunnya. Dengan adanya kenaikan pada presentase *net profit margin*, kita dapat menganalisis pada pendapatan apa yang mengalami kenaikan atau adanya beban yang mengalami penurunan. Sebaliknya jika terdapat penurunan pada presentase *net profit margin*, kita dapat menganalisis pendapatan mana yang mengalami penurunan atau terdapat pengeluaran beban yang meningkat sehingga menyebabkan *profit* tergrogoti (Widiyawati et al., 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan *net profit margin* sebagai rasio pengukur berapa perolehan keuntungan bersih perusahaan dengan menggunakan penjualan dikurangi biaya perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.3.2. Manfaat *Net Profit Margin*

Perhitungan rasio *net profit margin* memberikan manfaat bagi manajemen, yaitu (Ristanti et al., 2020):

1. Sebagai alat ukur yang baik dalam menetapkan suatu profitabilitas dan likuiditas perusahaan.
2. Membantu mengukur secara keseluruhan efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan.

2.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (Jusuf, 2014:43):

1. Biaya

Penekanan biaya operasional yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan laba bersih yang dihasilkan, sehingga rasio *net profit margin* akan tinggi. Sebaliknya jika perusahaan tidak secara efisien dalam mengelola biaya seperti penggunaan alat kantor berlebih maka akan menurunkan laba dan rasio *net profit margin* akan rendah.

2. Volume bisnis

Perusahaan harus meningkatkan volume bisnisnya untuk dapat membayar biaya-biaya operasional yang merupakan biaya tetap. Sehingga dengan meningkatnya volume bisnis, perusahaan tetap dapat memperoleh laba serta rasio *net profit margin* tidak akan rendah.

2.1.3.4. Indikator *Net Profit Margin*

Menurut (Jusuf, 2014:75), penggunaan indikator dalam menghitung *net profit margin* dapat menggunakan rumus berikut:

$$\boxed{\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}} \quad \text{Rumus 2.3. Net Profit Margin}$$

Keterangan:

Laba bersih : Total keseluruhan keuntungan dikurang dengan beban

Penjualan : Pendapatan yang dihasilkan dari operasional perusahaan

2.1.4. Pertumbuhan Laba

2.1.4.1. Pengertian Pertumbuhan Laba

Laba menjadi alat ukur penilaian kinerja dari suatu usaha pada periode tertentu, perolehan laba yang tinggi menerangkan bahwa kinerja manajemen perusahaan baik. Secara operasional laba bersumber dari penghasilan atas penjualan yang terealisasi dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan (Salju et al., 2018). Dalam arti singkat, laba adalah selisih lebih penerimaan yang diperoleh atas biaya dalam satu periode waktu.

Setiap perusahaan merencanakan untuk dapat memperoleh laba yang tinggi sesuai dengan target pada perencanaannya setiap tahun, sehingga diharapkan laba perusahaan dapat bertumbuh. Menurut (Estininghadi, 2019), pertumbuhan laba ialah penambahan atau pengurangan perolehan laba saat ini dibandingkan perolehan laba tahun sebelumnya. Penggunaan laba sebagai alat ukur atas kenaikan aktiva bergantung pada akurasi pengukuran pendapatan dan biaya.

Pertumbuhan laba ialah selisih dari laba yang didapat pada suatu periode dengan laba yang didapat pada periode dahulu dibagi laba yang didapat pada periode dahulu. Pertumbuhan laba dapat digunakan dalam memproyeksi bagaimana pertumbuhan laba kedepannya, oleh beberapa pihak seperti manajemen perusahaan, investor, kreditur maupun pemerintah (Napitupulu, 2019). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, pertumbuhan laba merupakan selisih dari laba perusahaan pada satu periode dibandingkan laba pada periode sebelumnya, dan akan digunakan dalam memprediksi terhadap perolehan laba pada periode berikutnya.

2.1.4.2. Konsep Mencapai Laba yang Besar

Menurut (Munawir, 2014:184), perusahaan dapat melakukan beberapa langkah untuk dapat mencapai laba yang besar dari kegiatan operasionalnya yaitu sebagai berikut.

1. Meminimalkan biaya-biaya operasional maupun *non-operasional* tetapi tetap menjaga harga jual serta volume dari penjualan yang ada.
2. Menetapkan harga jual dengan baik berdasarkan laba yang telah ditetapkan pada awal perencanaan.
3. Meningkatkan volume penjualan perusahaan setinggi mungkin, yang nantinya diharapkan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh perusahaan.

Berdasarkan langkah-langkah untuk meperoleh laba yang besar diatas, ketiga langkah tersebut harus dilakukan secara bersamaan tidak terpisah-pisah karena setiap langkah saling memiliki hubungan erat atau keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

2.1.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba sebuah perusahaan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain (Napitupulu, 2019):

1. Ukuran perusahaan, skala perusahaan menjadi tolak ukur akurasi pertumbuhan laba dengan besarnya skala perusahaan maka pertumbuhan laba di proyeksi akan tinggi pula.
2. Umur perusahaan, bagi perusahaan baru keterbatasan keahlian dan pengalaman menyebabkan proyeksi untuk meningkatkan laba tidak maksimal.

3. Tingkat hutang yang tinggi, tingginya utang menyebabkan pihak manajer memanipulasi laba yang berdampak mengurangnya akurasi pertumbuhan laba.
4. Tingginya jumlah penjualan masa lalu, dampak ini memberikan peluang penjualan yang tinggi pada masa datang sehingga meningkat pula pertumbuhan laba.
5. Perubahan laba sebelumnya, besarnya selisih perolehan laba pada masa lalu menjadikan adanya ketidakpastian perolehan laba pada masa akan datang.

2.1.4.4. Indikator Pertumbuhan Laba

Menurut (Napitupulu, 2019), penggunaan indikator untuk menghitung pertumbuhan laba adalah.

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Rumus 2.4. Pertumbuhan Laba

Keterangan:

ΔY : Pertumbuhan Laba

Y_t : Laba bersih periode t

Y_{t-1} : Laba bersih periode t-1

2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan teori yang telah diperoleh dari berbagai sumber pustaka, untuk mendukung penelitian ini maka diperlukan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan berbagai penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai referensi dasar penelitian ini.

Penelitian oleh (Safitri & Mukaram, 2018), berjudul “Pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menerangkan

ROA pada pertumbuhan laba negatif signifikan yang berarti jika terjadi penurunan pada ROA maka pertumbuhan laba akan meningkat. ROE pada pertumbuhan laba tidak signifikan yang artinya ROE yang mengalami peningkatan tidak meningkatkan pertumbuhan laba. Serta pengaruh NPM pada pertumbuhan laba signifikan dan positif, yang berarti peningkatan NPM akan diringi dengan pertumbuhan laba.

(Estininghadi, 2019) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba”. Menjelaskan adanya pengaruh signifikan serta terjadi hubungan positif terhadap pertumbuhan laba oleh variabel *debt to equity ratio* dan *total asset turn over*, sedangkan pada variabel *current ratio* memiliki hubungan negatif tidak signifikan dan *net profit margin* memiliki hubungan positif tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian (Widiyanti, 2019) berjudul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Assets* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan LQ-45”. Hasil dari penelitian menunjukkan *return on assets* dan *net profit margin* positif dan signifikan pada pertumbuhan laba perusahaan LQ-45, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan pada pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45.

Penelitian oleh (Nazir & Budiharjo, 2019), dengan judul “Pengaruh CR, DER dan NPM terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Jasa Perhotelan”. Hasil yang diperoleh secara individu yaitu pada variabel NPM terhadap perubahan laba ialah signifikan, lain dengan variabel CR dan DER yang tidak signifikan pengaruhnya

terhadap perubahan laba. Serta secara bersamaan CR, DER dan NPM pada perubahan laba signifikan.

(Salju et al., 2018) melakukan penelitian tentang “Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Distributor Prima Palopo”. Dari hasil analisis menerangkan baik secara berbarengan maupun masing-masing variabel *debt to equity ratio*, *working capital to total asset ratio*, *total asset turn over*, dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian (Tiyas et al., 2018) berjudul “*The Influence of Financial Ratios Against Growth of Profits at Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange*”. Penelitian ini menerangkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *net profit margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *return on equity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

(Wahyuni et al., 2017) pada penelitiannya yang dengan judul “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015”. Penelitian ini menerangkan *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* terhadap pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan. Namun secara simultan *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin* positif signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

(Erawati & Widayanto, 2016) penelitiannya berjudul “Pengaruh *Working Capital to Total Asset*, *Operating Income to Total Liabilities*, *Total Asset Turnover*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil menunjukkan WCTA dan TAT secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan OITL, ROA dan ROE signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Secara bersamaan kelima variabel yang ada signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian (Susanti & Widyawati, 2016) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perubahan Laba Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menerangkan adanya pengaruh positif serta signifikan oleh variabel *current ratio* dan *total asset turn over* terhadap perubahan laba, sedangkan untuk variabel *debt to total asset ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba, dan *return on asset* berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap perubahan laba.

(Nisa & Harahap, 2020) pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* di BEI”. Pada uji t disimpulkan adanya pengaruh signifikan pada variabel *return on assets* dan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages* yang tercatat di BEI. Sedangkan pada Uji f untuk variabel ROA dan CR berpengaruh signifikan atas pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Analisis
1	(Safitri & Mukaram, 2018) (Sinta)	Pengaruh ROA, ROE dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Return on asset</i> negatif signifikan pada pertumbuhan laba. <i>Return on equity</i> pada pertumbuhan laba tidak signifikan. <i>Net profit margin</i> terhadap pertumbuhan laba signifikan dan positif.
2	(Estininghadi, 2019) (Sinta)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba	Penelitian menunjukkan dari beberapa variabel yang berpengaruh pertumbuhan laba hanya <i>debt equity ratio</i> dan <i>total assets turn over</i> , sedangkan <i>current ratio</i> dan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh.
3	(Widiyanti, 2019) (Sinta)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Assets</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>return on assets</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. <i>Debt to equity</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4	(Nazir & Budiharjo, 2019) (DOAJ)	Pengaruh CR, DER dan NPM Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Jasa Perhotelan	Pengujian pada CR dan DER tidak berpengaruh signifikan, NPM berpengaruh signifikan dan secara bersamaan variabel yang ada berpengaruh pada perubahan laba.
5	(Salju et al., 2018) (Sinta)	Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Distributor Prima Palopo	<i>Debt to equity ratio</i> , <i>working capital to total asset ratio</i> , <i>total asset turn over ratio</i> , dan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6	(Tiyas et al., 2018) (Scholar)	<i>The Influence of Financial Ratios Against Growth of Profits at Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Current ratio</i> , <i>return on assets</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>net profit margin</i> positif signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba, sedangkan pengaruh <i>return on equity</i> negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1. Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Hasil Analisis
7	(Wahyuni et al., 2017) (DOAJ)	Pengaruh <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>quick ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan <i>net profit margin</i> positif dan signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba.
8	(Erawati & Widayanto, 2016) (Scholar)	Pengaruh <i>Working Capital to Total Asset</i> , <i>Operating Income to Total Liabilities</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil menunjukkan WCTA dan TAT secara signifikan tidak berpengaruh, sedangkan OITL, ROA dan ROE signifikan pada pertumbuhan laba perusahaan. Secara bersamaan kelima variabel yang ada signifikan terhadap pertumbuhan laba
9	(Susanti & Widyawati, 2016) (Scholar)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perubahan Laba Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menyatakan <i>current ratio</i> dan <i>total asset turn over</i> berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba, sedangkan <i>debt to total asset ratio</i> tidak signifikan positif terhadap perubahan laba, dan <i>return on asset</i> pengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba.
10	(Nisa & Harahap, 2020) (Scholar)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Current Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> di BEI	<i>Return on assets</i> dan <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan <i>food and beverages</i> yang terlisting di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang ada maka peneliti menggunakan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini akan menjelaskan

hubungan variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA) (X1), *Return On Equity* (ROE) (X2) dan *Net Profit Margin* (NPM) (X3) terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba (Y).

2.3.1. Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba

Return on asset memperlihatkan keberhasilan kinerja Perusahaan dalam mengelolah aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba dalam satu periode. Tingginya rasio ini menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin efektif dalam mengolah asset untuk memperoleh laba. Pada penelitian (Widiyanti, 2019) menyatakan adanya pengaruh positif signifikan *return on assets* terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2. Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba

Return on equity sebagai rasio yang selalu menarik perhatian perhatian investor merupakan rasio profitabilitas yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan mengenai laba yang dapat dihasilkan menjadikan gambaran dari tingkat pengembalian yang dapat diberikan atas investasi yang telah dilakukan kepada pihak perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan dana dari pemegang saham dapat dikelola dengan efisien untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian (Erawati & Widayanto, 2016) menyatakan pengaruh *return on equity* positif dan signifikan pada pertumbuhan laba.

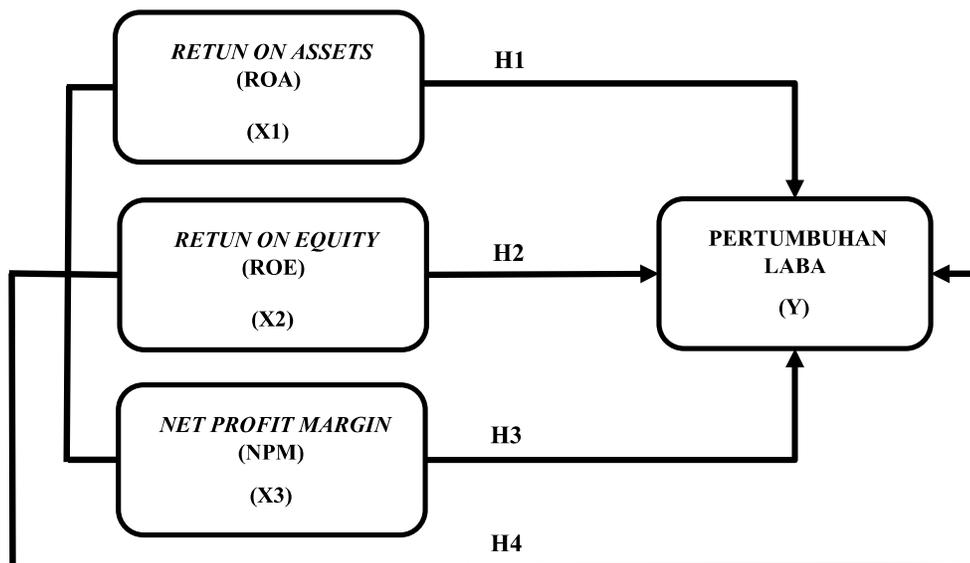
2.3.3. Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin mengukur kapabilitas perusahaan meminimalisasikan pengeluaran terhadap beban sehingga dapat memperoleh laba bersih atas penjualannya. Tingginya rasio ini memperlihatkan bahwa perusahaan mengelolah

beban dengan baik sehingga dapat memperoleh laba yang baik pula. Berdasarkan penelitian (Widiyanti, 2019), Pengaruh dari *net profit margin* pada pertumbuhan laba adalah positif serta signifikan.

2.3.4. *Return On Asset, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba*

Return on asset, return on equity dan net profit margin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Adapun kerangka pemikiran mengenai pengaruh yang terjadi antar variabel pada penelitian yaitu:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran dari sebuah pertanyaan atau prediksi adanya hubungan dari dua atau beberapa variabel yang masih diragukan kebenarannya, dimana kebenaran dari hubungan yang ada masih dapat menyimpang dari kebenaran. (Sanusi, 2011:44). Berikut hipotesis yang diajukan berdasarkan pada kerangka pemikiran diatas.

H1: *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

H2: *Return on equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

H3: *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

H4: *Return on asset, return on equity* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.